

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tempat tinggal atau pemukiman adalah sebuah kebutuhan bagi setiap makhluk hidup khususnya manusia, setiap manusia pastinya perlu memiliki tempat tinggal yang layak untuk beraktivitas maupun untuk istirahat, akan tetapi terkadang disuatu pemukiman terdapat masalah yang berdampak bagi penduduknya terlebih khusus terhadap remaja yang akan tinggal dan berkembang di tempat remaja dibesarkan, masalah yang di khawatirkan akan menyebabkan terjadinya persoalan sosial seperti kepadatan penduduk yang mengakibatkan kesesakan sehingga menimbulkan rasa khawatir akan lingkungan sosial seperti sering terjadinya kemacetan, perampokan, atau keributan-keributan lain yang menimbulkan kecemasan di dalam diri. Setiap manusia selalu berusaha dalam memenuhi kebutuhan mereka seperti tempat tinggal yang layak dan kehidupan yang baik,¹ pemukiman yang nyaman di pengaruhi oleh penataan kawasan pemukiman yang baik terkait pemahaman standar pemukiman yang layak, kondisi ideal, sebaliknya pemukiman yang tidak nyaman juga dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat dan remaja akan tempat tinggal yang di tempati, kawasan yang kumuh berdampak begitu besar bagi masyarakat yang tinggal di daerahnya atau masyarakat yang bermukim di

¹ Chusnul Khotimah, "Profil Lingkungan Kumuh Terhadap Perilaku Penghuni Dalam Ekologi-Bronfenbrenner," *jurnal.Trunojoyo* 1 (2014):4.

tempat tersebut. pemukiman Kumuh dapat diartikan berdasarkan asal atau proses terjadinya, menurut Susanto ada tiga dasar dari terjadinya kawasan kumuh, yaitu:

1. Kumuh bangunan (*created*), yaitu daerah pemukiman masyarakat yang ekonomi dikategorikan lemah dengan memiliki ciri fisik: bangunan mudah dipindah, dibangun dengan seadanya, dibangun sendiri oleh penghuni (kumuh sejak awal).
2. Kumuh turunan (*generated*) yaitu daerah yang memiliki ciri rumah-rumah yang awalnya dibuat dengan ijin, pada bagian kota yang lama, kondisinya memburuk sehingga menjadikan rumah kumuh. Desa lama yang terkepung diantara perkotaan. Bangunan prasarana merusut oleh pemeliharaan.
3. Kumuh dalam proyek perumahan, (*in project housing*) yaitu bagian perumahan yang di sediakan oleh pemerintah kepada masyarakat ekonomi lemah.

Adapun kawasan yang kumuh mempunyai ciri seperti kondisi hunian rumah dan pemukiman yang penggunaan ruagannya menggambarkan penghuni yang ekonominya lemah atau miskin, penghuni pemukiman kumuh secara sosial dan ekonomi tidak homogen, dan memiliki kepadatan yang membuat kebisingan, maka dari itu pemukiman kumuh adalah kawasan atau tempat yang berfungsi sebagai rumah tinggal dan sebagai sarana keluarga akan tetapi tidak layak untuk huni karena di tinjau dari kepadatan penduduk, yang membuat kebisingan, resiko kejahatan yang tinggi, sehingga menimbulkan kecemasan pada remaja maupun masyarakat terhadap lingkungan sosial sekitarnya.

Kecemasan dapat di katakan sebagai keadaan emosional yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan adanya rasa gelisah, ketakutan dengan apa yang akan terjadi, merasa tertekan yang menimbulkan kecemasan. Kecemasan adalah perasaan gelisah yang merupakan reaksi terhadap ancaman, hambatan terhadap keinginan pribadi perasaan tertekan dan perasaan tidak aman pada suatu wilayah.

Adapun sebab-sebab dari pemukiman kumuh yaitu pertambahan penduduk dan urbanisasi, pertambahan jumlah penduduk yaitu dari kelahiran dan adanya pertambahan jumlah keluarga yang tidak seimbang dengan kondisi sebuah wilayahnya yang akan membawa masalah baru, dan adanya migrasi dari desa ke kota maupun dari luar ke suatu tempat yang ikut tinggal di suatu kawasan padat penduduk. Kepadatan yang tinggi merupakan stressor lingkungan yang dapat membuat kesesakan kepada masyarakat yang tinggal di suatu kawasan, pada dasarnya kesesakan melibatkan persepsi seseorang terhadap keadaan ruang yang di kaitkan dengan kehadiran jumlah individu yang banyak, yang mana ruang tersedia terbatas. Kesesakan merupakan konsepsi psikologis sosial dalam sebuah situasi sebagaimana perasaan seseorang jika berada pada suatu ruangan dengan jumlah individu yang melebihi kapasitas dari ruangan tersebut.

peneliti mengobservasi kecemasan remaja yang tinggal di kawasan kumuh Kelurahan Kelayan Tengah Kota Banjarmasin karena Kebutuhan pemukiman yang tinggi dengan tidak didukung dengan ketersediaan sebuah lahan yang terbatas yang membuat masyarakat yang pada akhirnya mendirikan pemukiman di daerah non pemukiman seperti di pinggir sungai, di dalam gang-gang sempit. Pemukiman

padat tersebut berkembang menjadi sebuah pemukiman yang tidak layak huni atau sering kita sebut sebagai pemukiman kumuh. Pada kota Banjarmasin selama tiga tahun belakangan memiliki program (kotaku) Kota Tanpa Kumuh, namun program ini masih di jalankan dengan belum maksimal karena lantaran kondisi wilayah kumuh di Kalimantan selatan khususnya Banjarmasin memiliki perkiraan lumayan luas, pada 2018 kawasan kumuh di Kalimantan Selatan turun 26,5% yang artinya masih ada 73,5% lagi untuk menyelesaikan permasalahan kawasan kumuh pada tahun-tahun berikutnya, khususnya pada kelayan tengah yang berada pada kecamatan Banjarmasin selatan peneliti masih melihat banyak kawasan kumuh yang ada di kawasan tersebut². menurut badan pusat stastistik Persentase Rumah Tangga Kumuh Perkotaan yang ada di Indonesia dari tahun 2017 hingga 2019 mengalami kenaikan yang pada mulaanya memiliki presentase 7.62 kemudian meningkat pada tahun 2019 dengan angka 13,86. Kemudian khusus pada provinsi Kalimantan selatan mengalami peningkatan dari tahun ketahun yang diawali pada tahun 2017 tercatat bahwa kawasan kumuh mencapai angka 7,81 dan meningkat pada tahun 2018 menjadi 10,7 dan pada tahun 2018 meningkat kembali menjadi 14,86.

Pada perilaku terhadap Psikologis meliputi kognisi pada masyarakat yang diobservasi oleh peneliti pada kawasan kumuh di daerah kelayan tengah Banjarmasin masyarakat menyatakan bahwa pada kesesakan tersebut membuat macet yang menimbulkan udara yang tidak baik, bahkan rawan dari penjahat-

² Prastio Wibowo, Adhi Surya, Robiatul Adawiyah, "Penataan Tata Ruang Kawasan Kumuh Kelurahan Kelayan Tengah Kota Banjarmasin Berbasis Gis (Geografhic Information System)"*Jurnal Ilmu Ekonomi dan pembangunan*, vol 8, no. 1, (2021):3.

penjahat seperti rampok, maling dan kebisingan lain sebagainya yang menimbulkan rasa gelisah dan tidak aman ketika berada di kawasan kumuh sehingga masyarakat yang tinggal dapat di katakan mengalami kecemasan. Khususnya pada remaja yang terus merasakan ketidak nyamanan, kebisingan dan ketidak amanan pada tempat tinggalnya akan mengalami kegelisahan yang membuat terus menerus memikirkan stressor yang mampu membuat cemas Remaja tersebut, sedangkan remaja sangat berperan penting untuk pembangunan desa ataupun kota yang bersih dan Nyaman sehingga membuat lingkungan yang mulanya kumuh menjadi bersih dan layak untuk di mukimi.

Daerah pemukiman kumuh merupakan kondisi dengan fasilitas umum yang menggambarkan kondisi yang kurang baik, ketidakberdayaan ekonomi dari penghuninya keadaan lingkungan yang buruk serta keadaan sosial yang buruk sehingga mempengaruhi psikologis Remaja yang tinggal di kawasan tersebut, kondisi ini tentunya akan menimbulkan keadaan psikoogis remaja tidak baik seperti merasakan kecemasan di dalam diri, emosi yang tidak teratur, bahkan kesehatan mental karena kebisingan yang terjadi, hal ini sangat berpengaruh terhadap pola tingkah laku remaja yang menjadi tidak baik, masa remaja seharusnya mendapatkan kawasan lingkungan yang sehat dan baik serta perhatian yang baik dari orang tua untuk pengaruh pola tingkah laku remaja entah itu laki-laki maupun perempuan, laki-laki perlu mendapatkan perhatian khusus oleh orangtuanya karena agar masa remaja tumbuh dengan baik tidak anarkis atau suka tauran akibat pola lingkungan tidak baik, sedangkan perempuan tentunya juga harus mendapatkan pola asuh yang baik terhadap lingkungan apalagi terhadap kesehatan, apalagi saat perempuan

remaja masa awal dari awal masa baligh seringkali merasakan perasaan tidak enak, rasa ingin marah, lemas, pusing yang mana gejala itu sering di sebut sindroma pramenstruasi, maka dari itu peranan orang tua terhadap remaja dengan kawasan yang kumuh sangat lah berpengaruh terhadap kecemasan remaja.³

Maka dari itu penelitian dibidang psikologis telah di lakukan untuk mengetahui perilaku ramah lingkungan proenvironmental behavior yaitu perilaku ramah lingkungan yang dikonsepsikan sebagai perilaku altruistik dimana individu yang memunculkan perilaku ini ingin menjaga lingkungan, alam dan masyarakat secara menyeluruh dan seringkali diikuti dengan pemikiran costs atau rewards dari perilaku tersebut, nilai lingkungan adalah nilai budaya khusus yang dimiliki oleh setiap individu, nilai lingkungan juga sebagai suatu keyakinan erat kaitannya terhadap pembentukan sikap dalam menjaga lingkungan, nilai yang melekat pada masyarakat Kelayan Tengah kota Banjarmasin menjadi faktor internal yang penting untuk diteliti bagaimana ramah lingkungan dan faktor psikologi khususnya kecemasan pada remaja di Kelurahan Kelayan Tengah Kota Banjarmasin. Tanggung jawab orang tua sangat diperlukan saat mengasuh remaja dalam pembentukan nilai menjaga lingkungan serta mengelola emosi saat keadaan seperti kemacetan, keributan dalam kekumuhan yang terjadi di daerahnya. Penelitian dengan pendekatan psikologis pun mulai dilakukan untuk mengetahui faktor psikologis apa saja yang berpengaruh pada perilaku ramah lingkungan atau lingkungan kumuh yang telah terjadi, secara spesifik sikap remaja pada lingkungan

³ M Bagus Qomaruddin, "Kondisi Menstruasi Pada Remaja Yang Tinggal Di Daerah Pemukiman Kumuh Kota Surabaya," *jurnal Unair* 1 (2005): 28.

sebagai perasaan positif atau negative terhadap orang-orang atau objek masalah yang berkaitan dengan lingkungan. Jika individu menunjukkan sikap positif terhadap lingkungan, maka individu tersebut akan memunculkan niat untuk melakukan perilaku yang lebih ramah lingkungan sehingga terdapat korelasi positif antara sikap ramah lingkungan dengan environmental behavior atau perilaku ramah lingkungan.⁴

Kondisi kesehatan lingkungan merupakan faktor dalam kecemasan remaja yang berada di kelurahan kelayan sebab kondisi rumah yang berdempetan, sampah yang berserakan, serta suara bising yang ditimbulkan oleh kemacetan menimbulkan salah satu kondisi tidak sehat baik itu kesehatan fisik maupun kesehatan mental, oleh karena itu remaja akan mengalami perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial yang cepat, hal ini justru akan mempengaruhi cara berpikir, membuat keputusan, dan berinteraksi dengan dunia sekitar mereka, jika perubahan dan masalah yang terjadi dalam kehidupan tidak dikendalikan dengan baik maka akan menimbulkan masalah emosional yang membuat rasa cemas pada remaja.⁵

Kecemasan pada remaja menurut ahli psikologi berbeda beda penyebabnya, hal ini dikarenakan adanya perbedaan sudut pandang dalam menganalisa apa yang melatarbelakangi seorang remaja mampu mengalami kecemasan, namun hal mengenai kecemasan remaja belum banyak dikaji dari sudut pandang islam, kecemasan ada pada diri remaja saat emosi negatif ada akibat kekhawatiran yang tidak terduga akan bahaya atau apa yang terjadi pada diri remaja saat menginjak

⁴ Gumung Gumelar, "Nilai Lingkungan dan Sikap Ramah Lingkungan Pada Warga Jakarta Di Pemukiman Kumuh," *Jurnal Psikologi* Vol. 12, no. 1, (10 Maret 2017): 39–46..

⁵ Widya Reza, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Remaja Di Kota Batam," *Jurnal Sintak* Vol. 1, No. 1 (30 September 2022): 1–2.

usia dewasa, rasa cemas yang berlebihan akan berdampak seperti perasaan was-was, tidak bisa tidur bahkan sampai kekhawatiran yang berlebihan. Menurut psikologi islam, kecemasan di jelaskan di dalam Al-Qur'an sebagai emosi takut, sebagaimana ulama mengatakan takut disini adalah takut kepada Allah SWT yang mampu mengakibatkan seorang remaja mampu menjalankan ketaatan kepada Allah SWT, sebuah hal yang lumrah apabila manusia (Remaja) merasakan ketakutan ketika ditimpa musibah oleh Allah SWT. mengalami perasaan yang sedih dan gundah, namun perasaan tersebut mampu dikontrol agar tidak menjadi berlebihan karena perasaan yang berlebihan itu akan menimbulkan penyakit, pendekatan terapi keagamaan tentunya merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Maka dapat dikatakan bahwa di dalam islam kecemasan merupakan suatu kondisi mental yang disebabkan dari beban penyakit dan kekhawatiran yang di hadapi oleh remaja. Melalui peningkatan religius seseorang Manusia (remaja) akan menjadi optimis dan memiliki pemikiran yang positif maka dari itu di dalam islam dikatakan, semakin seseorang mendekati dirinya kepada tuhan Allah SWT. Maka akan semakin tenang atau tentram juga jiwa serta terhindar dari berbagai penyakit fisik maupun jiwa, seperti Hadist Riwayat Bukhari No. 5642 dan Muslim No.2573 mengatakan:

Tidaklah seorang muslim tertimpa suatu kelelahan, atau penyakit, atau kekhawatiran (cemas), atau kesedihan, atau gangguan, bahkan duri yang melukainya melainkan Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya karenanya.

Dan di dalam Al Qur'an surah Al Fajr /89: 27-30 dikatakan:

وَيَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۖ فَادْخُلِي فِي عِ
بَدِّي ۖ وَادْخُلِي جَنَّتِي

Artinya: Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku. (Q.S. Al-Fajr [89]: 27-30).

Penafsiran ayat 27-30 QS. Al Fajr oleh sebagian ulama yang mengatakan bahwa ini bertemakan jiwa yang mutmainah tentang dalam menghadapi permasalahan jiwa dan mental yang mana indikator kesehatan jiwa dan mental mencakup dimensi dari kehidupan yaitu berupa iman dan beribadah kepada Allah SWT. Dan bersikap jujur dan memiliki kepercayaan diri dapat menanggung kegagalan dan kegelisahan yang menyakiti jiwa. Maka dari itu remaja yang mengalami kecemasan oleh lingkungan yang kumuh secara islam mengajarkan bahwa pentingnya menjaga kebersihan dan mengontrol jiwa agar selalu tenang dengan cara mengingat Allah SWT. Dengan berzikir dan menjaga seluruh ciptaannya dimuka bumi, apabila hidup sesuai mengikuti aturan dan menjauhi larangan Allah SWT maka akan tercipta lingkungan yang baik dan ramah, kesadaran akan saling menjaga ketenangan dan menghindari keributan yang terjadi oleh karena masalah remaja, dan mampu membuat lingkungan yang pada mulanya kumuh menjadi lingkungan yang bersih dan layak untuk di huni.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang terjadi di Kelurahan Kelayan Tengah Kota Banjarmasin, dengan judul “Gambaran Kecemasan Remaja Yang Tinggal Di Daerah Kawasan Kumuh

Kelurahan Kelayan Tengah Kota Banjarmasin” dikarenakan peneliti melihat situasi rumah yang berdempetan dan mengalami kemacetan sehingga memunculkan kecemasan dan kegelisahan terhadap pencurian, kebisingan, dan kejahatan yang rawan terjadi di daerah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah sebelumnya maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana gambaran kecemasan remaja yang tinggal di kawasan kumuh pada kelurahan Kelayan Tengah Kota Banjarmasin?
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan remaja yang tinggal di daerah kawasan kumuh Kelurahan Kelayan Tengah Kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, peneliti memunculkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran kecemasan remaja yang tinggal di daerah kawasan kumuh Kelayan Tengah Kota Banjarmasin
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan pada remaja yang tinggal di daerah kawasan kumuh Kelurahan Kelayan Tengah Kota Banjarmasin

D. Manfaat dan Signifikansi Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan agar dapat memberi manfaat secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis : Diharapkan penelitian ini mampu bermanfaat dan memperkaya ilmu pengetahuan dengan penelitian didalam bidang psikologi secara umum terkait kecemasan dan dalam bidang psikologi islam serta psikologi sosial.
2. Manfaat praktis :

Signifikansi penelitian secara prakti sebagai berikut:

- a. Bagi instansi

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih pemikiran guna mengevaluasi kecemasan remaja pada kawasan kumuh daerah kelurahan Kelayan Tengah kota Banjarmasin.

- b. Bagi Remaja

Sebagai pembelajaran terhadap remaja dalam mengelola pikiran serta lingkungan sehingga tidak terjadi kecemasan antar remaja.

- c. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan lebih kepada penulis terkait kecemasan yang terjadi pada remaja yang tinggal di daerah kawasan Kumuh.

E. Definisi Istilah

adalah definisi yang membuat variabel yang sedang diteliti menjadi bersifat operasional dalam kaitannya dengan proses pengukuran variabel-variabel tersebut, pada bagian ini memungkinkan sebuah konsep yang bersifat abstrak yang menjadikan suatu operasional sehingga mempermudah peneliti dalam membuat pengukuran. Adapun definisi operasional bertujuan untuk mengurangi pada bias terhadap penelitian ini, berikut definisi istilah yang peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Kecemasan

Kecemasan menurut Gail W. Stuart adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya, yang membuat individu merasakan kegelisahan di dalam diri mengakibatkan kekhawatiran yang berlebihan dan perasaan tidak aman yang menimbulkan ketegangan yang tidak menyenangkan, dan pikiran yang buruk bahwa sesuatu yang tidak baik akan terjadi pada diri individu tersebut. Maka dari itu kecemasan adalah kondisi timbulnya rasa tidak nyaman pada diri seseorang yang menyebabkan kegelisahan dan emosi yang berlebihan pada diri individu.

Pada aspek kecemasan Gail W. Stuart menggabungkan kecemasan pada respon perilaku, kognitif dan afektif di antaranya yaitu;

- a. Perilaku (Gelisah, sangat waspada, cenderung menghindari, dan lain sebagainya).

- b. Kognitif (Produktivitas menurun, sangat waspada, bingung dan lain sebagainya).
- c. Afektif (Mudah terganggu, gelisah, ketakutan, waspada, kekhawatiran, dan lain sebagainya).⁶

Adapun batasan kecemasan pada penelitian ini yaitu kecemasan yang terjadi pada remaja yang tinggal pada daerah kawasan kumuh dengan aspek-aspek dari perilaku, kognitif, dan afektif remaja menurut Gail.W.struad. Seperti susahnya beristirahat atau tidur karena kebisingan dari kepadatan penduduk yang menimbulkan keributan, lingkungan yang tidak sehat yang mengakibatkan kegelisahan pada diri akibat akan terjadinya bencana yang tidak diinginkan seperti banjir, kebakaran dan gejala yang sering terjadi pada kawasan kumuh.

2. Kawasan Kumuh

Pemukiman yang kumuh adalah pemukiman yang tidak layak huni yang mana pada pemukiman ini bangunannya tidak beraturan disertai dengan kepadatan penduduk yang tinggi bahkan kualitas bangunan yang tidak layak huni.

Kawasan kumuh adalah kawasan dimana rumah dan kondisi hunian masyarakat di kawasan tersebut sangat buruk. Rumah maupun sarana dan prasarana yang ada tidak sesuai dengan standar yang berlaku, baik standar kebutuhan, kepadatan bangunan, persyaratan rumah sehat, kebutuhan sarana

⁶ Fikki Prasetya, *Buku Ajar Psikologi Kesehatan* (Kendari: Guepedia, April 2020),152

air bersih, sanitasi maupun persyaratan kelengkapan prasarana jalan, ruang terbuka, serta kelengkapan fasilitas sosial lainnya. pemukiman kumuh mengacu pada aspek lingkungan hunian atau komunitas, dapat diartikan bahwa lingkungan pemukiman yang mengalami penurunan kualitas atau dapat memburuk, baik secara fisik, sosial ekonomi, maupun sosial budaya, yang tidak tercapainya kehidupan yang layak bagi penghuninya. Bahkan dapat membahayakan kehidupan masyarakat tersebut.

Pemukiman kumuh memiliki aspek berupa, tidak memadai kondisi sarana dan prasarana dasar, seperti air bersih, jalan, listrik, fasilitas umum seperti kesehatan dan lain sebagainya.⁷

Adapun kawasan kumuh pada penelitian ini terletak pada pemukiman padat penduduk di kelurahan Kelayan Tengah kota Banjarmasin. Menurut berita Pemerintah Kota (Pemko) Banjarmasin melalui Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Pemukiman (DPRKP) melaksanakan Press Tour RK3 Kelayan tengah bersama jajaran Kementerian PUPR Ditjen Cipta Karya sekaligus dalam rangka Hari Habitat Dunia Tahun 2022, berlangsung di Rusunawa Teluk Kelayan, Kelayan Tengah, yang memiliki ciri pemukiman yang tidak layak huni karena ketidak teraturan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan, tingkat kepadatan bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. (peraturan Pemerintah Republik Indonesia).⁸

⁷ Jawas Dwijo Putro, "Penataan Kawasan Kumuh Pinggiran Sungai Di Kecamatan Sungai Raya", *Jurnal Teknik Sipil*, Vol. 11, No. 1, (2011):21

⁸ <https://mc.banjarmasinkota.go.id/2022/10/penanganan-kawasan-kumuh-berkelanjutan.html>

3. Remaja

Remaja berasal dari bahasa latin "*Adolescence*" yang artinya adalah tumbuh menjadi dewasa. fase remaja adalah fase peralihan dari fase anak-anak menuju masa dewasa, yang bisa dilihat dari karakteristiknya yang akan banyak mengalami perubahan, seperti perubahan fisik semisal tumbuhnya kumis pada wajah dan banyak perubahan pada bagian tubuh, pada fase inipun pemikiran semakin idealistis atau semakin terarah tergantung dimana bergaul dan bermukim, negatif atau positif tempat lingkungan remaja di besarkan.

Fase remaja mempunyai ciri-ciri yang membedakan dengan fase sebelumnya, fase remaja ini biasanya merupakan fase yang sulit bagi setiap orang karena beberapa perubahan terjadi pada fase remaja seperti mulai bisa berpikir, mampu menyampaikan kebebasan berpendapat, mulai lepasnya dari awasan orang tua, rasa ingin tau pada remaja lebih besar dari fase sebelumnya, dan fase remaja sebagai ambang fase dewasa.

Adapun pada penelitian ini remaja yang di maksud adalah remaja lanjut atau akhir, yang mana remaja akhir ini biasanya menginjak umur 20 tahun yang mana mereka sudah bisa berpikir dengan baik serta memiliki keinginan kehidupan yang layak dan memasuki bangku perkuliahan ataupun pekerjaan, lebih matang dalam menghadapi masalah, ketenangan emosional bertambah dan lebih mampu menguasai perasaan sehingga memungkinkan untuk di teliti faktor psikologisnya.⁹

⁹ Khamim Zarkasih Putro, "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja,"

G. Stanly Hall seorang psikolog dari Amerika mengatakan masa remaja adalah merupakan masa-masa pergolakan yang penuh dengan konflik dan buaian suasana hati dimana pikiran, perasaan, dan tindakan bergerak pada kisaran antara kesombongan dan kerendahan hati, kebaikan dan godaan, serta kegembiraan dan kesedihan. Anak remaja mungkin nakal kepada teman sebayanya pada suatu saat dan baik hati pada saat berikutnya, atau mungkin ia ingin dalam kesendiriannya, tetapi beberapa detik kemudian ingin bersama-sama dengan sahabatnya. Maka dari itu remaja berpengaruh sangat penting terhadap lingkungannya apabila lingkungan mereka bersih dan sehat maka hasil yang ditimbulkan adalah positif begitu pun sebaliknya apabila lingkungan mereka kumuh dan banyak prasangka yang menimbulkan kecemasan maka hasil yang akan didapatkan adalah negatif.

Maka dari itu dalam perkembangannya remaja sangatlah butuh sebuah arahan serta didikan untuk bisa melewati masa-masa pendewasaan dengan baik, bagi seorang pendidik ada baiknya mengetahui dan mempelajari ilmu tentang merawat anak seperti psikologi yang merupakan ilmu pengetahuan yang berkembang sesuai perkembangan zaman.¹⁰

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelusuran terhadap penelitian karya-karya ilmiah yang relevan dengan permasalahan yang dibahas sebelumnya dan

¹⁰ Ermis Suryana, "Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 3 (3 Agustus 2022): 19.

dijadikan sebagai bahan kajian karya ilmiah selanjutnya dengan memiliki permasalahan yang sama atau hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu terkait dengan kecemasan adalah sebagai berikut:

1. Widya Reza, Serly Tri Ananda, Tiara Ivanca, Alya Faadilah, Steven Jonathan, dari Jurnal Sintak Vol 1. No.1 yang di terbitkan pada September 2022. Dengan judul “Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kesehatan Mental pada Remaja di kota Batam” penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan 200 responden, hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan dari pola asuh orang tua, kesehatan lingkungan dan pengaruh ekonomi terhadap kesehatan mental remaja yang ada di kota Batam¹¹

Adapun persamaan penelitian ini yaitu meneliti remaja yang memiliki masalah faktor Psikologis terhadap lingkungan sedangkan perbedaan pada penelitian ini yaitu lebih terfokus kepada mental remaja dan juga meneliti tentang pola asuh orang tua dan faktor ekonomi rendah.

2. Tri Wahyuni Sukei, Sulistyawati, Ummul Khair, Surahma Asti Mulasari, Fatwa Tentama, Fanani Arief Ghazali, Herman Yuliansyah, Lu’lu’ Nafiyati, Bambang Sudarsono. Dari jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia yang di terbitkan pada Juni 2023, dengan judul “Hubungan antara Kesehatan Lingkungan dengan Gangguan Emosional” Hasil

¹¹ Widya Reza, Serly Tri Ananda, Tiara Ivanca, dkk.” Faktor-Faktor yang mempengaruhi

Penelitian ini adalah Kondisi perumahan dan lingkungan pemukiman adalah faktor dominan yang menjadi penyebab gangguan emosional pada seseorang. Dimana kondisi pemukiman ini meliputi rumah sehat, perilaku penghuni, wilayah tempat tinggal, sarana sanitasi, pemenuhan kebutuhan dasar.¹²

Adapun persamaan penelitian ini adalah meneliti faktor psikologis yang terjadi pada lingkungan atau pemukiman yang tidak layak yaitu lingkungan yang tidak sehat sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu berfokus pada faktor psikologis Emosional masyarakat yang tinggal pada lingkungan Kumuh.

3. Fathin Nazifa Ramadhanty, Melok Roro Kinanthi. Dari Universitas YARSI, Fakultas Psikologi, dari Jurnal Ilmiah Psikologi Vol 8, yang diterbitkan di Jl. Letjen Seoprapto Tahun 2021 dengan judul, “Kualitas Hidup Remaja Berstatus Sosial Ekonomi Rendah” penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non eksperimen. Hasil penelitian ini Hasil penelitian ini mengindikasikan kualitas hidup tidak semata-mata dipengaruhi faktor personal saja seperti yang selama ini diteliti, namun juga kondisi keluarganya. Hal ini memperluas pemahaman tentang kualitas hidup dengan menyertakan pentingnya kontribusi keluarga sebagai lingkungan sosial terdekat individu.¹³

¹² Tri Wahyuni Sukes, Sulistyawati, Ummul Khair, dkk. “Hubungan antara Kesehatan Lingkungan dengan Gangguan Emosional,” *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, no 1, Vol 1, (Juni 2023).

¹³ Fathin Nazifa Ramadhanty, Melok Roro Kinanthi, “Kualitas Hidup Remaja Berstatus Sosial Ekonomi Rendah,” *Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol 8 (2021)

Adapun persamaan penelitian ini adalah meneliti remaja yang memiliki latar belakang ekonomi rendah dan tidak memiliki tempat tinggal yang layak atau bisa disebut kumuh, sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini berfokus pada remaja yang berekonomi rendah dan cara pola asuh keluarga. Bukan kecemasan remaja yang tinggal pada kawasan tidak layak huni atau kumuh.

4. Yulianti, Nur Fadila, Chairunisa, Indah Multia, Sri Chantika, Dhethalia, Dila Puspita Sari dari Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin, yang di publistasikan pada tahun 2024 dengan judul “Peran Lingkungan Keluarga Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Remaja”. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan tujuan memecahkan suatu masalah dengan mencari sumber-sumber tertulis sebelumnya. Hasil penelitian ini adalah lingkungan keluarga berperan dalam menentukan proses pengasuhan dan tumbuh kembang anak. Hal ini sangat penting dalam membentuk karakter anak agar terhindar dari masalah mental pada masa remaja.¹⁴

Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu meneliti tentang kecemasan remaja atau kesehatan mental pada remaja yang tumbuh di lingkungan yang tidak mendukung tumbuh dan berkembangnya remaja tersebut, sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah penelitian ini

¹⁴ Yulianti, Nur Fadila, Chairunisa, Indah Multia, Sri Chantika, dkk. “Peran Lingkungan Keluarga Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Remaja,” *jurnal mahasiswa bimbingan dan konseling*, vol 10, no 1 (2024).

menggunakan metode kepustakaan sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif.

5. Siti Fadjarajani, yang di publistasikan 07 juni 2023, dengan judul “Keberadaan Kawasan Pemukiman Kumuh Dan Kebutuhan Sarana Mitigasi Bencana Kebakaran” pada Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan teknik pengambilan data yang dilakukan melalui studi literatur, observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah masih banyaknya ditemukan kawasan kumuh yang tidak layak huni bangunan yang rapat dan tidak beraturan yang mengakibatkan kekhawatiran yang menimbulkan kecemasan masyarakat yang tinggal akan terjadinya kebakaran di kawasan tersebut.¹⁵

Adapun persamaan pada penelitian ini adalah meneliti kawasan padat penduduk jalan yang sangat sempit, bangunan yang rapat dan tidak beraturan serta meneliti bangunan yang sudah tidak layak untuk dihuni, serta penelitian ini juga menggunakan kualitatif dengan metode wawancara. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan kawaan kumuh dan kebutuhan sarana prasana kebakaran dan tidak berfokus pada orang-orang yang tinggal di kawasan tersebut.

¹⁵ Siti Fadjarajani, “Keberadaan Kawasan Pemukiman Kumuh Dan Kebutuhan Sarana Mitigasi Bencana Kebakaran” *jurnal Gawalise*, (2023).

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini menampilkan 5 bab dengan bagian yang akan diuraikan setiap babnya, yaitu:

Bab I, dimulai dengan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi kajian teoritis dan kerangka pikir yang berisi definisi kecemasan dan kawasan kumuh, aspek kecemasan dan kawasan kumuh, faktor kecemasan dan kawasan kumuh.

Bab III, membahas tentang metode penelitian yang didalamnya terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, populasi subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

Pada bab IV, terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan yang didalamnya memuat hasil penelitian serta gambaran umum mengenai pembahasan mengenai masalah penelitian dan hasil data-data yang sudah dianalisis.

Bab V penutup kesimpulan dan saran sebagai penutup pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti.,